

PANDEMI COVID-19 DAN ADAPTASI PELAKU PARIWISATA DI DATARAN TINGGI DIENG

Ferita Nelindya Afriana¹, Nur Widiyanto²

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

Email: feritanelindyaafriana@gmail.com¹, beningbanyubiru@gmail.com²

ABSTRACT

The paper aimed to find out the adaptation of tourism actors in Dieng Plateau, Central Java in dealing with the pandemi. The qualitative study through employing observation and in-depth interview as data collection techniques reveals that COVID-19 pandemic has weakened the tourism sektor in Wonosobo Regency to the lowest point in history. The pandemi's impact has appeared on the economic and management aspects of both the government, tourism actors, and tourists. Tourism destinations in Wonosobo, especially in the Dieng Plateau, has been closed, resulting in a drastically decrease in the number of visitor, similar to the other destinations facing the huge economic losses in tourism. Through the reopening of several phases in stages with the adaptation of tourism in related tourist attractions, will save the tourism industry. So that tourism actors in Dieng included tourism sektor employees, guests, government, to adapt the pandemic have started to adapt the new behavior run tourism sektors during the crises. These adaptation strategies are expected to revive tourism sektors measured from the increase of visitor's arrival and the implementation of the new behavior in tourism sektor.

Keywords: *Pandemic; Dieng; Adaptation; Impact*

PENDAHULUAN

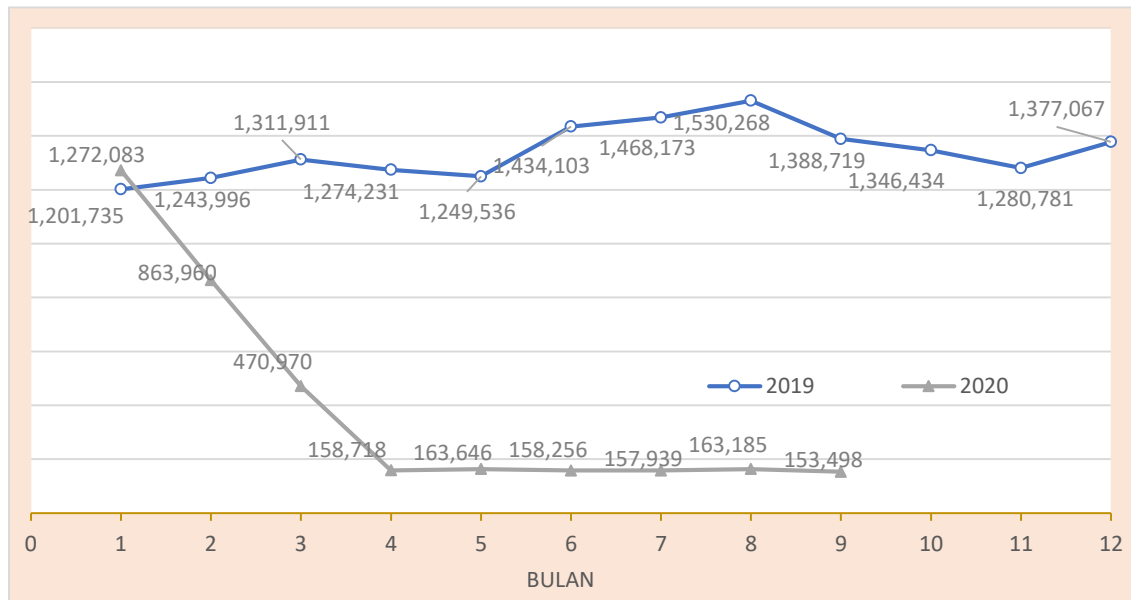
Dunia telah mengalami beberapa bencana besar dalam 40 tahun terakhir, namun tidak ada yang berdampak secara langsung bagi pariwisata global seperti pandemic COVID-19. Pariwisata mengalami perubahan dalam satu tahun terakhir ini karena adanya pandemi yang dikenal sebagai COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *coronavirus*, dimana virus tersebut pertama kali ditemukan di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019 (Huang et al., 2020). Virus ini diperkirakan mulai masuk ke wilayah Indonesia pada awal

bulan Maret 2020. Berbagai pembatasan mobilitas masyarakat diambil sebagai salah satu kebijakan untuk merespon ancaman virus tersebut, dan akibatnya pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh krisis akibat pandemi tersebut.

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekhasan bentang alam dan keunikan budaya yang menjadi *tourism capital* baik untuk wisata alam maupun wisata budaya. Pada saat yang sama, menurunnya cadangan sumber daya alam dalam beberapa dekade terakhir menjadikan pariwisata sebagai sektor alternatif sebagai penggerak

ekonomi yang didukung oleh berbagai kebijakan sejak era Orde Baru (Widiyanto, 2019). Sedangkan pariwisata mempunyai posisi strategis dalam

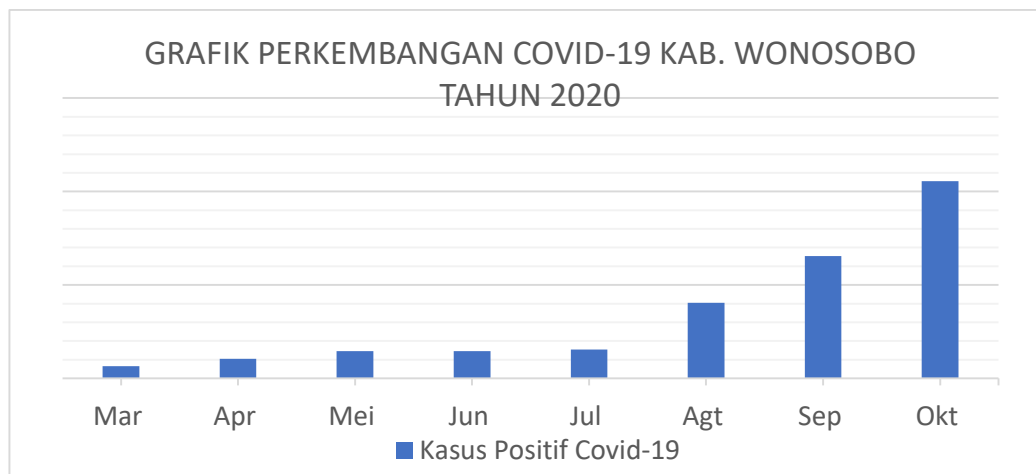
peningkatan devisa negara, sekaligus kunci penggerak kemajuan ekonomi dan sosial dari level desa, kabupaten hingga nasional.



Gambar 1
Penurunan Kunjungan Wisman di Era Pandemi
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020)

Satu tahun krisis akibat pandemi ternyata sangat berpengaruh pada pergerakan ekonomi pariwisata di Indonesia. Beberapa negara di seluruh dunia menerapkan peraturan pelarangan kunjungan warga negara asing ke Indonesia. Pelarangan kunjungan warga negara asing ini berdampak pada diberhentikannya rute penerbangan internasional yang berpengaruh pada penurunan jumlah wisatawan asing ke Indonesia. Pada waktu yang sama, sikap traumatis publik serta kebijakan di tingkat daerah juga mempengaruhi pergerakan wisatawan domestik yang pada akhirnya memukul stabilitas sektor ekonomi pariwisata dalam satu terakhir.

Pemberlakuan berbagai pembatasan termasuk memberlakukan aturan pembatasan jumlah penumpang pesawat terbang yang berdampak pada anggota masyarakat yang harus menunda rencana perjalanan sosial budaya, bisnis dan berpariwisata selama masa awal pandemi COVID-19 bulan Maret hingga awal Januari 2021. Hal ini menambah “derita” sektor pariwisata dan pelaku pariwisata di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Wonosobo karena berdampak langsung pada penurunan tingkat kunjungan wisatawan.



Gambar 2

Penyebaran COVID-19 Kabupaten Wonosobo

(Sumber: www.corona.wonosobo.go.id)

Di Kabupaten Wonosobo, penyebaran COVID-19 meningkat tajam di bulan Oktober 2020 dan mempengaruhi meningkatnya jumlah kasus orang terinfeksi maupun meninggal dunia. Hal ini secara langsung memberikan dampak kepada kegiatan sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo, termasuk Dataran Tinggi Dieng sebagai salah satu destinasi terpenting. Secara administratif kawasan Dieng masuk ke dalam wilayah Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Dari sisi geografis, Dieng masuk dalam kluster destinasi pariwisata di Dataran Tinggi Wonosobo bersama Telaga Menjer, Gunung Prau dan area Gunung Sindoro.

Di area Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo secara administratif memiliki wilayah di kawasan bagian timur, meliputi Desa Dieng Wetan di Kecamatan Kejajar. Sementara, kawasan bagian barat (Dieng Kulon) di Kecamatan Batur masuk ke dalam wilayah Kabupaten Banjarnegara. Luas wilayah Dieng Wetan adalah

282.000 ha, yang dihuni oleh penduduk sebanyak 1.557 jiwa yang secara ekonomi sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian.

Potensi pariwisata di Dataran Tinggi Dieng cukup menonjol baik dalam lingkup regional, nasional, maupun internasional. Secara umum meskipun dikelola oleh pemerintah kabupaten yang berbeda, namun kawasan dataran tinggi Dieng sebenarnya memiliki sumberdaya pariwisata yang bersifat integral baik berupa bentang alam, peninggalan sejarah maupun keunikan budaya yang ada. Disini, wisatawan tidak terlalu membedakan apakah kawasan Candi Arjuna, Telaga Warna, Gunung Prau dan Bukit Sikunir maupun Kawah Sikidang itu dikelola oleh kabupaten mana.

Hingga periode Agustus 2020, pandemi COVID-19 telah membuat sektor pariwisata di Kabupaten Wonosobo, termasuk di Dataran Tinggi Dieng mengalami krisis yang ditandai dengan penurunan jumlah kedatangan wisatawan hingga angka 90% (Kumpanan, 18 September 2020). Untuk

periode yang sama di tahun 2019, kedatangan wisatawan domestik ke Kawasan Dieng yang masuk wilayah Kabupaten Wonosobo mencapai angka 333.291 pengunjung. Tentu saja hal ini memukul perekonomian berbasis kegiatan pariwisata di area tersebut, terutama para pekerja di industri pariwisata maupun pemilik UMKM di sektor pendukung pariwisata seperti bidang akomodasi, transportasi kuliner maupun perdagangan.

Pada sisi lain, masyarakat juga tidak sekedar pasif dalam merespon krisis akibat pandemi. Sektor publik yang sedang terancam disiasati dengan sistem baru sebagai bentuk adaptasi terhadap krisis melalui diskursus *New Normal*. Asumsi yang dibangun adalah bahwa kehidupan ekonomi harus tetap berjalan di saat krisis, demikian pula di bidang pariwisata. Paper ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaku pariwisata di kawasan Dieng bisa menyesuaikan diri di era pandemi COVID-19 dengan berbagai ketentuan dan inovasi baru yang bisa dilakukan. Untuk itu, dua permasalahan yang ingin dijawab melalui paper ini adalah (1) bagaimana pengaruh COVID-19 pada pariwisata di era pandemi di kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng? Dan (2) bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh pelaku pariwisata di era pandemi di kawasan tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

Hoffman (2001) menyebut gunung api sebagai “*mother*” dan “*monster*” karena menyediakan sumberdaya bagi berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan budaya, namun memberikan ancaman

letusan bagi masyarakat didekatnya. Hal yang sama juga terjadi kepada posisi geografis dan geologis Indonesia dalam rangkaian *ring of fire* yang membuat hampir seluruh wilayah Indonesia berisiko terhadap berbagai jenis bencana alam. Namun, pada sisi lain hal tersebut juga menyediakan berbagai sumber daya pariwisata yang beragam. Saat ini, COVID-19 yang melanda seluruh wilayah Indonesia melengkapi berbagai risiko bencana alam dan *man-made disaster* di negeri ini yang memberikan tekanan pada bidang pariwisata.

Penelitian Widiyanto (2012) menunjukkan bahwa masyarakat di Kepulauan Sangihe, Sulawesi Utara membangun adaptasi terhadap bencana letusan gunung api melalui sistem social berbasis mitos untuk membentuk komunitas yang kohesif serta pola pemukiman yang memudahkan untuk evakuasi. Namun, pandemi adalah sesuatu yang jarang dalam memori kolektif masyarakat sehingga model adaptasi yang muncul masih bersifat *trial and error*. Sejauh ini fokus utama dari berbagai riset bidang kebencanaan adalah tentang penjelasan ilmiah dari kejadian bencana (Roeslan, 2005) serta aspek *vulnerability* dari masyarakat berisiko (Turner et al. 2003).

Sebaliknya, berbagai riset di bidang pariwisata tidak banyak memberikan perhatian kepada aspek *adaptasi* terhadap bencana oleh pelaku pariwisata. Mayoritas riset pariwisata berfokus pada dampak bencana terhadap pariwisata seperti pasca Bom Bali tahun 2001 dan 2003 (Ritchie, 2004). Selain itu, aspek *vulnerability* mendominasi literature riset yang mengkaitkan antara bidang

pariwisata dengan bencana alam (Huan et al. 2004). Sementara, studi Rindrasih dkk (2019) dapat menjadi acuan tentang *performance* industri pariwisata yang dihantam oleh berbagai bencana di Indonesia pada kurun waktu dari tahun 1998-2016. Fokus riset tersebut terletak pada bagaimana mitigasi non-struktural berupa respon kebijakan pemerintah memiliki peran penting bagi *performance* industri wisata di daerah rawan bencana.

Studi Simanjuntak & Fitriana (2020) memperlihatkan bahwa respon terhadap pandemi muncul dalam bentuk tiga adaptasi yaitu adaptasi budaya, adaptasi sosial serta adaptasi ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mengalami gegar budaya dan mencapai titik terendah di awal pandemi, namun kemudian meningkat secara perlahan. Adaptasi sektor pariwisata dalam situasi pandemi terkait dengan kegiatan pariwisata yang terhenti karena adanya berbagai pembatasan sosial (Svagzdiene et al, 2020). Untuk itu, paper ini berusaha mendalami bagaimana pelaku wisata serta regulator kegiatan pariwisata daerah di kawasan Dieng merespon pandemi dengan strategi adaptasi tertentu agar segera bisa bangkit dari keterpurukan.

METODE

Paper ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam serta studi pustaka sebagai metode pengumpulan data primer maupun sekunder. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati (Moleong, 2002). Lokasi serta waktu penelitian adalah di Kabupaten Wonosobo, khususnya di kawasan wisata Dataran Tinggi Dieng dari September hingga November 2020. Data primer didapatkan dari informan yang mewakili representasi pelaku wisata berbeda yaitu pengelola dan pekerja pariwisata, pengelola obyek wisata masyarakat Dieng, pengelola homestay serta Kepala Bidang Destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Wonosobo sebagai regulator kegiatan wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dataran Tinggi Dieng Wonosobo

Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu destinasi wisata andalan Provinsi Jawa Tengah. Kawasan wisata dataran tinggi ini secara administratif terletak di dua wilayah yaitu, Desa Dieng Kulon yang terletak di Kabupaten Banjarnegara dan Desa Dieng Wetan di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Dataran Tinggi Dieng merupakan dataran berpenghuni yang paling tinggi di Jawa Tengah yaitu pada ketinggian 2.093 meter serta merupakan daerah tujuan wisata nomor 2 di Jawa Tengah setelah Candi Borobudur.

Kawasan Wisata Dieng terletak tepat pada perbatasan antara Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo. Khusus di area administratif Kabupaten Wonosobo, terdapat sebanyak 18 obyek pariwisata dari keseluruhan 52 obyek wisata di Dataran Tinggi Dieng. Meskipun beberapa obyek wisata di Dieng seperti Telaga Warna dan Telaga Pengilon di Kecamatan Kejajar berada dibawah pengelolaan Departemen Kehutanan yaitu Balai Konservasi dan

Sumberdaya Alam (BKSDA) Jawa Tengah, namun keberadaannya memberikan kontribusi positif bagi perekonomian warga sekitar, termasuk menyediakan lapangan pekerjaan.

Demikian juga beberapa destinasi baru seperti Bukit Sikunir yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di masing-masing desa

mampu menjadi sektor ekonomi alternatif selain pertanian. Keseluruhan obyek wisata ini telah menjadi sektor andalan bagi perkembangan kegiatan ekonomi berbasis pariwisata, sekaligus masuk dalam kluster destinasi pariwisata di Dataran Tinggi Wonosobo yang bertumpu kepada wisata alam, wisata sejarah serta agro-wisata.

Tabel 1
Potensi Wisata Dataran Tinggi Wonosobo

NO	NAMA DAYA TARIK WISATA	JENIS WISATA	LOKASI PARIWISATA		
			KEL./DESA	KECAMATAN	STATUS
1	Dieng Plateau Theater	Wisata Buatan	Ds. Jojogan	Kejajar	Pemda Wonosobo
2	Tuk Bimo Lukar	Wisata Alam	Ds. Dieng	Kejajar	Pemda Wonosobo
3	Telaga Menjer	Wisata Alam	Ds. Maron	Garung	Pemda Wonosobo
4	Waduk Wadaslintang	Wisata Buatan	Ds. wadaslintang	Wadaslintang	Pemda Wonosobo
5	Gardu Pandang Tieng	Wisata Buatan	Ds. Tieng	Kejajar	Pemda Wonosobo
6	TWA. Telaga Warna dan Pengilon	Wisata Alam	Ds. Dieng	Kejajar	BKSDA (PT. AIBL)
7	Batu Ratapan Angin	Wisata Alam	Ds. Jojogan	Kejajar	Kel. Masyarakat
8	Curug Sikarim	Wisata Alam	Ds. Sembungan	Kejajar	Peng. Desa Wisata
9	Telaga Cebong	Wisata Alam	Ds. Sembungan	Kejajar	Peng. Desa Wisata
10	Bukit Sikunir	Wisata Alam	Ds. Sembungan	Kejajar	Peng. Desa Wisata
11	Pendakian Gunung Prau	Wisata Alam	Ds. Pathak Banteng	Kejajar	Kel. Masyarakat
12	Bukit Seroja	Wisata Alam	Desa Tlogo	Garung	Peng. Desa Wisata
13	Paralayang Bukit Kekeb	Wisata Buatan	Desa Lengkong	Garung	Peng. Desa Wisata
14	Alam Seroja	Wisata Alam	Desa Maron	Garung	Peng. Desa Wisata
15	Kopen Hill	Wisata Alam	Desa Campursari	Kejajar	Peng. Desa Wisata
16	Taman Syailendra Dieng	Wisata Alam	Desa Dieng	Kejajar	Pemda Wonosobo

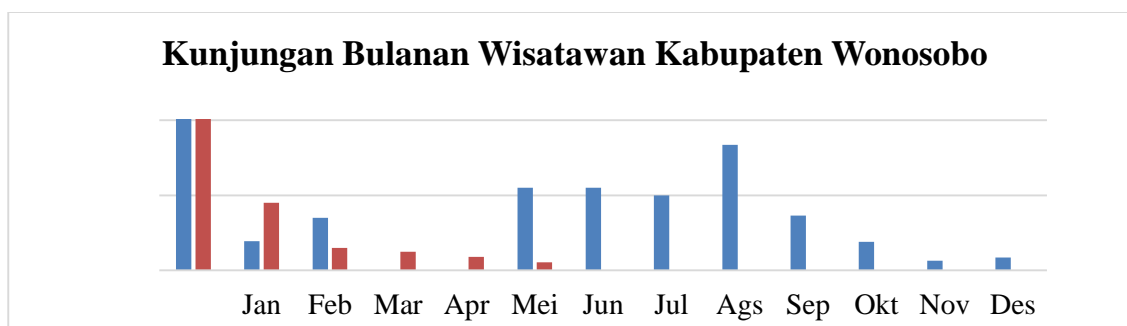
NO	NAMA DAYA TARIK WISATA	JENIS WISATA	LOKASI PARIWISATA		
			KEL./DESA	KECAMATAN	STATUS
17	Pendakian Gunung Sindoro-Kembang	Wisata Alam	Desa Sigedang	Kejajar	Kel. Masyarakat
18	River Tubing Sendangsari	Wisata Alam	Desa Sendangsari	Garung	Peng. Desa Wisata

Dampak Pandemi Pada Pariwisata

Seiring dengan memudarnya mineral dan tambang, pariwisata disebut sebagai sumber devisa terbesar kedua bagi Indonesia. Pada level daerah, sektor ini juga menjadi kunci penggerak berbagai kegiatan ekonomi termasuk di Wonosobo. Karakter utama kegiatan pariwisata adalah adanya pergerakan manusia sedangkan upaya pencegahan serta respon terhadap penyebaran COVID-19 membutuhkan berbagai pembatasan dalam berbagai skala termasuk *lockdown* atau karantina wilayah. Hal ini menjadikan mobilitas wisatawan sebagai kunci kegiatan pariwisata terhenti. Pandemi juga membuat standar pelayanan wisata, manajemen pariwisata serta motivasi wisatawan, maka pelaku pariwisata akan beradaptasi selama era pandemi.

Bagi Kabupaten Wonosobo pandemi telah memukul pariwisata di

Dieng sebagai salah satu sumber pendapatan penting. Selain PAD, dampak pandemi ini dirasakan oleh para pelaku wisata yaitu, wisatawan, pekerja bidang pariwisata dengan industri yang terkait maupun UMKM pendukung kegiatan pariwisata pada berbagai skala. Salah satu akibat dari pandemi adalah kunjungan wisatawan ke Dieng yang mengalami penurunan signifikan. Hal ini juga berdampak pada penurunan pendapatan pariwisata bagi Kabupaten Wonosobo. Aktifitas wisata di Telaga Warna yang biasanya dikunjungi 300-500 wisatawan dengan total pendapatan mencapai sekitar Rp.10.000.000/ perhari yang dibagi antara BKSDA Jawa Tengah, Desa Jojogan dan Desa Dieng Wetan menjadi terhenti. Akibatnya, puluhan pedagang, guide, tukang jasa foto hingga pedagang di area parkir juga kehilangan pendapatan.



Gambar 3

Kunjungan Wisatawan Wonosobo

(Sumber: Disparbud Wonosobo, 2020)

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Dieng ini juga berpengaruh pada *income generating* para pelaku wisata. Ibu X misalnya, seorang pengelola homestay di Dieng menyampaikan bahwa dari April-Juli 2020 tidak ada satupun tamu yang menginap di homestay miliknya, sehingga dia bertahan hidup dari tabungan, kiriman anaknya yang bekerja di Jakarta serta kembali bertanam sayuran. Obyek dan atraksi wisata di Kabupaten Wonosobo khususnya Dataran Tinggi Dieng banyak ditutup yang berarti tak ada pemasukan bagi pelaku pariwisata. Okupansi mayoritas hotel maupun home-stay juga turun drastis.

Penurunan ini disebabkan karena adanya motivasi wisatawan yang berubah. Hal ini berpengaruh pada motivasi wisatawan dalam berwisata. Sebelum adanya pandemi COVID-19, motivasi wisatawan didominasi untuk pesiar atau *leisure* (Latenrilawa, 2013). Setelah pandemi, motivasi ini bergeser menjadi menghilangkan rasa jenuh akibat berbagai pembatasan, termasuk berbagai persyaratan yang terkait protocol serta standar kesehatan tertentu bagi wisatawan. Hal ini menjadikan jangkauan pergerakan wisatawan menjadi lebih terbatas, sehingga aktifitas wisata lebih bersifat lokal. Kondisi ini membuat tingkat okupansi penginapan atau homestay di Dieng juga berkurang drastis. Akhirnya, ekonomi pariwisata Dieng yang bertumpu pada sektor akomodasi, transportasi, perdagangan serta jasa *guiding* menjadi terhenti.

Selain dampak yang sudah diketahui berupa penurunan jumlah

kunjungan wisatawan dan pendapatan pariwisata selama pandemi COVID-19, dampak lain yang lebih bersifat psikologis juga dirasakan oleh pelaku kegiatan pariwisata adalah ketidakpastian hingga kapan pandemi akan berlangsung. Kondisi ini membuat seluruh perencanaan dan pengembangan wisata di kawasan tersebut juga mengalami ketidakpastian. Bagi para pengelola destinasi, pemilik UMKM pendukung sektor wisata, penyedia jasa yang terkait kegiatan wisata maupun pekerja harian di obyek wisata, bisa dikatakan ketidakpastian ini adalah bencana kedua setelah virus itu sendiri.

Pada sisi lain, untuk mengantisipasi terhentinya kegiatan pariwisata yang dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat dan negara, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengembangkan kampanye *Cleanliness, Hygiene, Safety* dan *Environment* (CHSE). Hal ini merupakan bagian dari protokol kesehatan yang wajib diterapkan sesuai Surat Edaran Dirjen P2P Nomor: HK.02.02/II/753/2020 Tentang Revisi ke-3 Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi COVID-19 (Yurianto, 2020). Kampanye CHSE juga diharapkan dapat mencegah destinasi wisata maupun aktifitas pariwisata sebagai kluster baru penyebaran COVID-19. Pada sisi lain, prinsip CHSE ini juga membutuhkan edukasi untuk membangun budaya baru baik bagi wisatawan maupun pelaku wisata. Di Kawasan Dieng, penerapan CHSE merupakan tantangan berat karena diberlakukan tanpa proses edukasi yang cukup disamping budaya menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga

jarak sebagai protokol wajib adalah sesuatu yang relatif baru.

Pada sisi lain, meskipun muncul kampanye CHSE namun belum mampu untuk mengembalikan kegiatan pariwisata seperti sebelum pandemi karena akar persoalannya, yaitu penyebaran virus belum sepenuhnya terkendali. Hal ini menjadikan ketidakpastian masa depan ekonomi pariwisata di Kawasan Dieng juga masih terus berlanjut. Pandemi memiliki dampak pada aspek ekonomi dan manajemennya baik pemerintah, masyarakat pelaku wisata maupun wisatawan semua terdampak. Pemerintah daerah harus me-realokasi anggaran peningkatan infrastruktur pariwisata dan dialihkan ke sektor penganganan pandemi ini. Pelaku pariwisata dari tukang parkir, pedagang, biro perjalanan, pengusaha maupun pekerja di bidang usaha akomodasi, pengusaha daya tarik wisata, semua pendapatan mereka menurun bahkan banyak yang harus kehilangan pekerjaan karena adanya pandemi COVID-19.

Para pelaku pariwisata yang sudah tidak mampu membiayai modal usahanya terpaksa harus mengatur strategi baru agar usahanya tetap eksis dan tidak bangkrut. Berbagai event wisata penting di Dieng seperti *Dieng Culture Festival* pun harus dilaksanakan tanpa kemeriahan seperti biasanya, padahal festival ini bisa dianggap sebagai saat “panen raya” bagi para pelaku wisata di Dieng. Tak kurang dari 98 destinasi pariwisata yang ada di Wonosobo khususnya di Dataran Tinggi Dieng selama pencegahan penyebaran wabah COVID-19 terpaksa ditutup. Hal ini bisa menjadi gambaran bagaimana

dampak langsung maupun tidak langsung pandemi COVID-19 terhadap struktur ekonomi yang berbasis pariwisata di Kawasan Wisata Dieng.

Adaptasi Pelaku Pariwisata di Dataran Tinggi Dieng

Dari sisi kebijakan, pemerintah pusat maupun pemerintah daerah telah mengeluarkan beberapa program seperti bantuan langsung, pendampingan, pembuatan regulasi untuk mengurangi dampak ekonomi maupun kesehatan dari pandemi. Pada bidang pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif meluncurkan Program BISA (Bersih Indah Sehat dan Aman) sebagai sarana pemulihan sektor pariwisata yang diselenggarakan di Telaga Menjer mewakili destinasi wisata dataran tinggi Kabupaten Wonosobo dengan kegiatan pemberian stimulus pengelolaan destinasi serta sosialisasi CHSE.

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah memberikan program stimulus sejenis untuk Desa Wisata Tambi, Igrimranak, dan dua desa wisata lainnya di Dataran Tinggi Dieng berupa bantuan keuangan yang ditujukan untuk program desa wisata tahun 2020. Sementara, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo melakukan monitoring protokol kesehatan untuk sektor usaha pariwisata sehingga penerapan protokol kesehatan dapat dilaksanakan untuk menjaga agar tidak muncul kluster baru dari sektor pariwisata. Beberapa contoh diatas menunjukkan bahwa dari sisi regulator pariwisata, beberapa kebijakan di berbagai level sudah muncul untuk merespon keterpurukan sektor pariwisata akibat pandemi. Namun, memang harus

disadari selama akar persoalan berupa terkontrolnya penyebaran virus belum teratasi hasilnya sulit untuk menjadi maksimal.

Dalam skala lokal, Peraturan Bupati Wonosobo No. 38 Tahun 2020 Tentang Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), setiap pelaku usaha, termasuk di dalamnya pelaku usaha pariwisata di Wonosobo diwajibkan untuk menaati protokol kesehatan demi mencegah penularan COVID-19. Hal ini merujuk kepada upaya beradaptasi dengan kebiasaan hidup baru New Normal yang diprogramkan oleh pemerintah pusat dengan tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan dan penyebaran COVID-19 (BNPB, 2020). Hal ini diperjelas dengan adanya Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 01.07/MENKES/328/2020 pada tanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di tempat kerja, perkantoran dan industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi COVID-19.

Pada sisi lain, adaptasi terhadap situasi pandemi telah dilakukan oleh pelaku pariwisata di Dataran Tinggi Dieng. Adaptasi ini terkait dengan dua aspek, adaptasi untuk bertahan hidup dengan kembali ke sektor di luar pariwisata serta adaptasi pengelolaan kegiatan pariwisata selama pandemik agar tidak semikain terpuruk dengan meningkatkan minat kunjung wisatawan. Adaptasi pertama dilakukan dengan kembali ke sektor tradisional yaitu pertanian sayuran yang masih bisa

berjalan. Dataran Tinggi Dieng sebelum dikenal sebagai pusat pariwisata juga telah dikenal sebagai sumber pasokan berbagai komoditas sayuran terutama kentang tidak hanya di level provinsi, namun juga dikirim ke berbagai kota besar di Indonesia maupun pasar global. Hal ini menjadikan para pengelola homestay, pekerja harian di tempat wisata, pemandu wisata di Dieng memiliki sektor ekonomi alternatif pada saat junjungan wisatawan turun drastis dengan kembali mengelola lahan pertanian, bekerja di lahan pertanian lain maupun menjadi pedagang sayuran.

Kondisi ini juga dipengaruhi fakta bahwa sebagian besar pelaku pariwisata di Dieng belum bertransformasi sepenuhnya ke dalam sektor ekonomi berbasis pariwisata seperti sebagian masyarakat Bali misalnya. Hal ini mirip dengan apa yang ditunjukkan oleh studi Widiyanto dan Agra (2019) pada masyarakat Dusun di sekitar area Taman Nasional Gunung Kinabalu, Sabah, Malaysia dimana berkembangnya wisata alam secara parallel diikuti dengan transformasi mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke dalam berbagai kegiatan ekonomi berbasis pariwisata, namun mereka tidak kehilangan akses terhadap lahan maupun kegiatan pertanian.

Selain pemerintah selaku regulator kegiatan pariwisata yang mendorong upaya adaptasi terhadap pandemi dengan berbagai program dan kebijakan, adaptasi juga secara alamiah dilakukan oleh para pelaku wisata, termasuk di Kawasan Wisata Dieng. Adaptasi terhadap berbagai tekanan adalah naluri dasar dari manusia dan masyarakat, termasuk

terhadap berbagai jenis krisis. Salah satu adaptasi yang paling terlihat dari hasil pengamatan sekaligus wawancara dengan pemilik homestay adalah dengan menggeser target pasar menjadi pasar lokal atau domestik. Berbagai pembatasan selama pandemi memang memperlihatkan bahwa wisatawan lokal dari Wonosobo dan Jawa Tengah menjadi pasar paling memungkinkan untuk bisnis wisata di Dieng, meskipun berisiko kepada menurunnya okupansi penginapan karena pasar lokal cenderung tidak *overnight*.

Selain pergeseran target wisatawan, para pengelola tempat wisata juga mulai beradaptasi dengan memperkuat brand CHSE dengan menambah beberapa prosedur serta infrastruktur pendukung dijalankannya protocol kesehatan secara penuh dengan alat pengukur suhu, fasilitas cuci tangan, mengatur jarak aman untuk tempat duduk serta beberapa dari mereka mewajibkan surat keterangan sehat dari dokter. Hal ini didasari kesadaran bahwa bagi wisatawan kelas menengah sangat memperhatikan aspek kesehatan, sehingga tempat wisata yang sudah mendapatkan stigma “tidak sehat” akan dihindari oleh para wisatawan. Hal ini selaras dengan studi Jamal dan Budke (2020) yang menegaskan bahwa bisnis pariwisata dan perhotelan tergantung dari kondisi kesehatan lokal serta bagaimana otoritas lokal melakukan penilaian terhadap situasi tersebut.

Aspek pelayanan juga menjadi area yang dijaga untuk memunculkan image positif dari wisatawan. Disini, meskipun pendapatan tetap atau menurun serta meningkatnya biaya operasional karena harus mendukung protokol kesehatan

namun pelayanan serta fasilitasi terhadap wisatawan yang datang ke kawasan Dieng juga tetap atau bahkan meningkatkan pelayanan terhadap tamu walaupun income dan omset yang didapat berbeda. *Income* berubah tetapi kualitas pelayanan tidak boleh buruk, namun dituntut harus lebih prima.

Beberapa strategi adaptasi diatas muncul bersamaan dengan keputusan untuk melakukan pembukaan beberapa tempat wisata di Kawasan Dieng dengan mengikuti protokol sebagai tindak pencegahan penularan kasus pandemi COVID-19. Selain tempat wisata yang dikelola masyarakat seperti pendakian Gunung Prau dan Bukit Sikunir, beberapa *homestay* dan restoran juga dibuka dengan melakukan promosi secara digital melalui sosial media dan serta memberikan diskon bagi wisatawan.

Meskipun sudah mulai dibuka, namun perkembangan penyebaran COVID-19 juga tetap dipantau oleh para pelaku wisata. Ibu X, seorang pengelola homestay menyatakan bahwa secara regular terus memantau perkembangan penyebaran virus baik di Wonosobo, Banjarnegara maupun beberapa kota besar di Indonesia. Apabila Wonosobo atau Banjarnegara sedang dalam posisi zona merah, dia tidak akan membuka homestay untuk wisatawan dari luar. Sebaliknya, karena reservasi *homestay* hanya bisa dilakukan melalui sosial media, email atau telephone, Ibu X bisa mengetahui calon tamu di homestaynya berasal dari kota mana. Apabila ternyata wisatawan tersebut datang dari sebuah kota yang sedang dalam posisi zona merah penyebaran COVID-19, maka dia akan memberikan persyaratan untuk

menunjukkan surat bebas COVID-19 atau menolaknya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku wisata tidak sekedar pasif, namun ternyata mampu memunculkan inisiatifnya sendiri untuk beradaptasi dengan suasana pandemi yang belum jelas kapan berakhirnya.

Dari sisi wisatawan, perkembangan terbaru di dunia pariwisata global menunjukkan bahwa bentuk kegiatan pariwisata sendiri bisa berubah sebagai strategi adaptasi terhadap pandemi yang begitu membatasi pergerakan manusia. Selain wisata lebih bersifat solo, atau setidaknya *family trip* untuk menghindari *group trip*, perjalanan wisata juga bergeser menjadi perjalanan tidak menginap atau justru secara mandiri membawa perlengkapan menginap dan memasak sendiri. Sementara, secara global transformasi bentuk wisata ke dalam versi digital melalui *virtual tour* juga mulai dikembangkan oleh beberapa desa wisata di Indonesia. Hal ini paralel dengan perkembangan teknologi komunikasi serta informatika yang hadir bersamaan dengan meningkatnya populasi warga digital atau netizen.

Saat ini, berbagai kegiatan wisata virtual sedang menjadi tren di kalangan penikmat wisata petualangan di saat pandemi COVID-19. Bentuk wisata ini dapat dikatakan bentuk wisata *touch-less*, dimana tidak adanya interaksi fisik secara langsung antar pelaku wisata. Meskipun bentuk wisata baru ini sangat mungkin dikembangkan di Kawasan Dieng di era pandemi, namun tentu akan mengakibatkan matinya beberapa sektor industri kecil pendukung pariwisata karena berkurangnya kedatangan wisatawan, sehingga hal ini hanya ideal

untuk dijadikan sebagai opsi adaptasi yang bersifat temporer, bukan selamanya. Bagaimanapun, bentuk wisata konvensional dengan peningkatan kehadiran wisatawan serta interaksi sosial, budaya serta ekonomi antara masyarakat lokal dan wisatawan masih tetap menjadi kunci kebangkitan pariwisata di Indonesia, termasuk di Kawasan Dieng, bukan bentuk parsial seperti wisata digital.

KESIMPULAN

Munculnya pandemi global COVID 19 yang diikuti oleh berbagai pembatasan pergerakan serta interaksi antar manusia sebagai salah cara untuk mencegah penyebarannya secara langsung telah mengakibatkan kolapsnya sektor pariwisata di berbagai tempat, termasuk di Dataran Tinggi Dieng, Kabupaten Wonosobo. Hal ini tidaklepas dari karakteristik kegiatan wisata yang membutuhkan pergerakan dan interaksi antar manusia. Di Kawasan Dieng, penurunan jumlah kedatangan wisatawan pada semester pertama tahun 2020 mencapai angka 90% dan mengakibatkan dampak ekonomi besar bagi para pelaku wisata.

Pada sisi lain, pelaku wisata di Dieng tidak pasif dan melakukan beberapa strategi adaptasi untuk merespon krisis secara ekonomi akibat pandemi. Hal ini selaras dengan studi Wilkenman (1994) tentang adaptasi sebagai suatu bentuk usaha untuk menghadapi krisis dengan membangun budaya baru sebagai solusi atas masalah daripada menyangkal kenyataan yang ada. pertama yang dilakukan adalah dengan kembali ke bidang pertanian

sayuran, terutama kentang sebagai sektor alternatif yang secara tradisional telah dilakukan secara turun temurun dan masih bisa diakses. Terkait dengan pengelolaan kegiatan wisata, adaptasi dilakukan dengan mengikuti kebijakan pemerintah pusat dan daerah terkait pemberlakuan protokol kesehatan dengan kampanye CHSE, serta menggeser target wisatawan menjadi wisatawan domestik atau lokal dengan tetap mempertimbangkan kondisi penyebaran COVID-19 di Wonosobo maupun di daerah asal para wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biruta Svagzdiene, Arturas Simanavicius, Edmundas Jasinskas, D. S. (2020). COVID-19, Pandemi and Tourism: adaptation, restructuring and sustainability. In L. Biruta Svagzdiene, Arturas Simanavicius, Edmundas Jasinskas, Dalia Streimikiene 2, Lithuanian Sports University, Kaunas, Lithuania 2 Institute of Sport Science and Innovations, Lithuanian Sports University, Kaunas (Ed.), *Рекомендовано до друку* (p. 206). <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- BNPB. (2020). *Ketika Semua Harus Memulai Fase "New Normal" Hadapi COVID-19*. <https://bnpb.go.id/berita/ketika-semua-harus-memulai-fase-new-normal-hadapi-COVID19-1>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Cheng, Z., Yu, T., Xia, J., Wei, Y., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Jamal, T. & Budke, C. (2020). Tourism in a world with pandemics: local-global responsibility and action. *Journal of Tourism Futures, ahead-of-print*. <https://doi.org/10.1108/JTF-02-2020-0014>
- Hoffman, Susanna M. (2001). *The Monster and the Mother: The Symbolism of Disaster, in Catastrophe and Culture*, edited by Susanna M Hoffman and Anthony Oliver-Smith. School of American Research Press, Santa Fe
- Kemenparekraf. (2020). *Siaran Pers: Kemenparekraf Dorong Pengusaha Hotel dan Restoran Terapkan Protokol Kesehatan*. <https://www.kemenparekraf.go.id/post/siaran-pers-kemenparekraf-dorong-pengusaha-hotel-dan-restoran-terapkan-protokol-kesehatan>
- Latenrilawa, R. (2013). *Mengenal Motivasi Perjalanan Wisata*. WordPress. <https://ruslanabdullah61.wordpress.com/2013/10/16/mengenal-motivasi-perjalanan-wisata/comment-page-1/>
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi kualitatif. *Remaja Rosda Karya, Bandung*.
- Ritchie, B.W. (2004). Chaos, crises and disasters: a strategic approach to

- crisis management in the tourism industry. *Tourism management*, 25(6), pp.669-683.
- Rindrasih, E., Witte, P.A., Spit, T.J.M. and Zoomers, E.B. (2019). Tourism and Disasters: Impact of disaster events on tourism development in Indonesia 1998–2016 and structural approach policy responses. *Journal of Service Science and Management*, 12, pp.93-115
- Roeslan, K. (2005). Indonesia adalah Laboratorium Alam Raksasa. Dalam: P. Canahar. *Bencana Gempa dan Tsunami*. Kompas, Jakarta.
- Turner, B.L., Kasperson, R.E., Matson, P.A., McCarthy, J.J., Corell, R.W., Christensen, L., Eckley, N., Kasperson, J.X., Luers, A., Martello, M.L. and Polsky, C. (2003). A framework for vulnerability analysis in sustainability science. *Proceedings of the national academy of sciences*, 100(14), pp.8074-8079.
- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era. *Society*, 8(2), 403–418.
<https://doi.org/10.33019/society.v8i2.200>
- Widiyanto, Nur. (2012). *Berlindung di Balik Mitos; Mitos Maselihe dan Adaptasi Kultural Penduduk Kendahe, Kepulauan Sangihe Terhadap Bahaya Letusan Gunung Awu*. Tesis S2 Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Widiyanto, Nur. (2019). *Indigenous Religion Revivalism and Tourism Development in Indonesia and Malaysia: A Study on Kasepuhan Ciptagelar, West Java and Bundu Tuhan Dusun Community in Sabah*. Disertasi S3, Prodi Inter-Religious and Cultural Studies, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Widiyanto, Nur; Agra, Emanuela. *Tourism Development and The New Path of Migration in Sabah, Malaysia. Borneo Research Journal*, [S.l.], v. 13, p. 81-97, dec. 2019. ISSN 2600-8645. Available at:
<<https://borneojournal.um.edu.my/article/view/21141>>. Date accessed: 12 jan. 2021. doi: <https://doi.org/10.22452/brj.vo113no1.5>.
- Winkelman, M. (1994). Cultural shock and adaptation. *Journal of Counseling & Development*, 73(2), 121–126.
- Yurianto, A. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. In *Germas* (pp. 0–115).